

# Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born”

Diana Anita, Desi Yoanita, Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*dianaanita27@yahoo.co.id*

## Abstrak

Di dalam film terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak penonton, salah satunya adalah pesan terkait patriarki. Fenomena patriarki tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sosial yang hidup di lingkungan majemuk, multikultural, dan heterogen karena pandangan dan budaya dalam masyarakat. Media massa ikut ambil bagian dalam penyebaran pandangan patriarki. Film “A Star Is Born” bercerita mengenai beberapa tokoh pria yang berada disekitar kehidupan seorang tokoh wanita dan para pria tersebut menguasai serta mendikte kehidupan dari sang wanita. Terdapat pesan terkait ideologi patriarki yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi patriarki dalam film “A Star Is Born”. Metode yang digunakan adalah metode semiotika milik Charles Sanders Pierce. Peneliti menemukan terdapat empat aspek yang didapatkan, yaitu dependensi perempuan, pemberian beban ganda pada perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki memiliki status superior.

**Kata Kunci:** semiotika, patriarki, film, masyarakat sosial, dan kendali laki-laki

## Pendahuluan

Hingga saat ini konflik ketidakadilan gender masih menjadi sebuah fenomena sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat selalu berlandaskan pada diferensiasi gender antara laki-laki dan perempuan. Terdapat kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Fakih, 2013, p. 1). Perbedaan gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi permasalahan ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013, p. 12). Pengertian gender menurut Nasarudin Umar adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (2001, p. 35). Nasarudin Umar menjelaskan bahwa penentuan peran gender dalam berbagai sistem masyarakat kebanyakan merujuk kepada tinjauan biologis atau jenis kelaminnya. Konsep tersebut memunculkan adanya fenomena patriarki dalam masyarakat. Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah

masyarakat patriarki sejak awal telah membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (2002, p. 16).

Pemikiran yang telah tertanam dalam benak masyarakat menciptakan pemahaman bahwa perempuan tidak dapat mengambil bagian dalam kegiatan di luar sektor domestik. Baik dalam ranah politik maupun dunia hiburan seperti media massa perempuan masih dianggap hanya sebagai pelengkap. Film-film yang diproduksi pada tahun 1970-an menurut Sen (1987), mengungkapkan bahwa tampaknya peran perempuan masih digambarkan sebagai pelengkap cerita. Apabila perempuan menjadi pemeran utama, peran itu pasti selalu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada di lingkup domestik sebagai ibu, kekasih, atau anak perempuan yang penurut (Gardiner, 1996, p. 52). Dalam Jurnal Perempuan edisi “Perempuan dan Media”, dikatakan bahwa porsi dan keterlibatan perempuan dalam dunia media massa masih sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum bisa sepenuhnya ikut mengambil peran dalam dunia massa. Selain itu dalam jurnal berjudul “Menuju Keadilan Gender” dikatakan bahwa hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat. Konteks pemahaman yang telah berkembang di masyarakat tersebut dikenal dengan nama budaya patriarki.

Budaya patriarki akan tetap ada selama masyarakat terus mengkonstruksi mengenai status dan peranan dalam patriarki itu sendiri. Hal lain yang mempengaruhi adalah media massa yang turut serta dalam penyebaran pandangan patriarki dalam masyarakat (Butsi, 2007). Salah satu alat atau sarana media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki adalah melalui film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2009, p. 3). Patriarki merupakan citra perempuan yang telah menjadi cap absolut di mana makna hidup perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki (Ridjal, 1993, p. 13-14). Industri hiburan baik dalam maupun luar negeri sering kali memunculkan unsur patriarki dalam produksi film mereka. Terdapat film bioskop berjudul “*A Star Is Born*” yang baru ditayangkan pada tanggal 19 Oktober 2018 yang menunjukkan secara tidak langsung penggambaran budaya patriarki di dalam film tersebut.

Dalam film “*A Star Is Born*”, tokoh perempuan bernama Ally berperan sebagai anak, pegawai, sahabat, seorang penyanyi dan juga kekasih yang kemudian menjadi istri dari Jackson Maine. Kehidupan Ally berada dalam lingkup sosial yang mayoritas adalah laki-laki sehingga membuat Ally tanpa sadar telah di dikte oleh lingkungan sekitarnya. Film “*A Star Is Born*” telah di *remake* sebanyak tiga kali, film pertama rilis pada tahun 1937, sedangkan film kedua dan ketiga rilis pada tahun 1954 dan 1976. Seperti yang disampaikan dalam artikel tirto.id yang mengatakan bahwa keempat film tersebut memiliki kesamaan berupa hidup semua protagonis pria akan berakhir tragis. Di kala karier pasangannya meroket, karier mereka justru meredup. Seolah-olah, para perempuan itu tak bisa menjadi bintang,

tanpa harus jadi ancaman buat hidup para pria. Film “*A Star Is Born*” dari tahun 1937 hingga 2018 selalu dibingkai dengan cerita bias tentang pria yang berkuasa dan perempuan yang penurut. Hal ini menunjukkan bahwa pembungkaman media terhadap perempuan sudah terjadi sejak dahulu dan masih berlanjut hingga saat ini. Perempuan digambarkan masih terjepit di bawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Namun, dalam versi milik Ally perempuan ditunjukkan lebih berani dalam mengutarakan pendapatnya dan memperlihatkan sisi pemberontak, meskipun pada akhirnya opini Ally masih tetap kalah (Adam, 2018).

Penelitian ini meneliti mengenai representasi budaya patriarki dalam film “*A Star Is Born*”. Teknik penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce sebagai tolak ukur peneliti. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

Penelitian terdahulu milik Alexandra Adyta dari Universitas Kristen Petra pada tahun 2009 yang berjudul “Representasi Patriarki dalam Film “Opera Jawa” juga memiliki kaitan mengenai budaya patriarki. Penelitian ini meneliti mengenai fenomena budaya patriarki dan mengkaitkannya dengan analisis semiotika milik John Fiske. Hal yang membedakan adalah subjek penelitiannya dan teori semiotika yang digunakan, dimana Alexandra menggunakan film “Opera Jawa” dengan teori kode televisi milik John Fiske. Kesimpulan yang didapat adalah pada akhirnya, ditemukan bahwa film dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan berupa representasi atas realita sosial yaitu kuasa laki-laki yang mendominasi perempuan yang disebut patriarki dalam bentuk ke empat aspek patriarki yang ada.

Terdapat penelitian terdahulu milik Agus Taufik dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017 yang memiliki judul “Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film tersebut dengan menggunakan model analisis semiotik milik Roland Barthes. Subjek dan metode penelitian yang digunakan oleh Agus menjadi pembeda dengan penelitian ini. Penelitian milik Agus memiliki hasil akhir berupa hubungan antara aspek-aspek patriarki dan nilai Islami dengan data yang ditemukan di film Cinta Suci Zahrana dan dianalisis menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes.

Selain dua penelitian di atas, terdapat penelitian lain milik Anantia Ridhanty dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2017 yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film”. Film yang digunakan adalah film *Fifty Shades of Grey* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis representasi ideologi patriarki yang dilakukan oleh karakter utama laki-laki dalam film ini, yaitu Christian Grey. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anantia menunjukkan bahwa tokoh Christian Grey menerapkan ideologi patriarki berdasarkan aspek patriarki Kamla Bhasin. Terdapat beberapa *scene* yang dapat dijadikan data untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi patriarki dalam film “*A Star Is Born*”?”

## Tinjauan Pustaka

### Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa (Effendy, 2004, p. 20). Komunikasi massa adalah komunikasi menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2012, p. 83). Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2009, p. 3).

### Pemahaman Mengenai Gender

Dalam memahami konsep gender harus dapat membedakan antara pengertian dari kata gender dengan kata seks. Kata gender memiliki pengertian yang berbeda dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sebagai contoh, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. “Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki atau bersifat memiliki rahim, vagina, menghasilkan telur, dan mempunyai alat menyusui” (Fakih, 2007, p. 8). Dengan kata lain bahwa jenis kelamin atau seks merupakan sesuatu yang alamiah dimiliki oleh manusia secara biologis. Sedangkan pengertian gender menurut Nasarudin Umar adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (2001, p. 35).

### Tentang Patriarki

Rueda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab dari penindasan terhadap perempuan (2007, p. 120). Beberapa bentuk penindasan antara lain adalah menjadikan tubuh perempuan sebagai alat pemuas atau objek seksual, tubuh sebagai alat tukar, adanya kontrol seksual, dan juga pemberian beban ganda pada perempuan (Ariane, 2014). Patriarki merupakan citra perempuan yang telah menjadi cap absolut di mana makna hidup perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki (Ridjal, 1993, p. 13-14). Oleh Marla Mies budaya ini dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan dan keadaan tersebut merembes kedalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat, sehingga bukan sesuatu yang berlebihan apabila dalam sistem budaya semacam ini kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan (1986, p. 37). Menurut Bhasin terdapat lima aspek yang dikontrol oleh laki-laki dalam sistem patriarki, antara lain adalah daya produktif

atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, serta harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya (Bhasin, 1996, p. 5-10).

### **Sekilas Mengenai Representasi**

Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/ fenomena/ realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Branston dan Stafford (2010) mengatakan bahwa representasi bisa diartikan sebagai segenap tanda yang digunakan media untuk menghadirkan kembali (*represent*) sebuah peristiwa atau realitas. Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reliabilitasnya, dan juga ketepatannya. Representasi menurut Chris Barker dalam Vera (2014) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.

### **Penjelasan Mengenai Semiotika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Peirce (dalam Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Terdapat tiga tipe tanda yang mengacu pada objek, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian representasi patriarki dalam film "*A Star Is Born*" adalah menggunakan metode semiotika yang akan dikaitkan dengan *triangle meaning* milik C.S. Peirce. Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *signs system (code)* 'sistem tanda' (Segers, 2000). Teori milik C.S. Peirce terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*,

dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

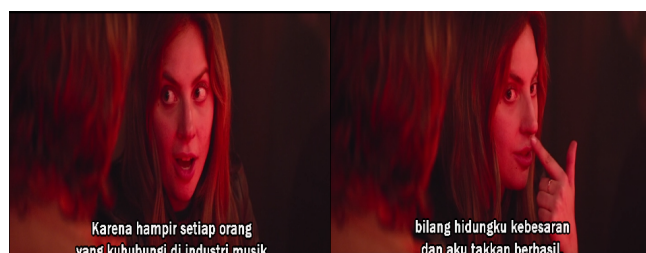
### *Subjek Penelitian*

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film “*A Star Is Born*”. Sementara yang menjadi objek penelitian adalah representasi patriarki dalam film tersebut.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah awal yaitu melihat film “*A Star Is Born*” kemudian mencermati tiap adegan gambar dalam film tersebut dan menyesuaikan dengan teori C.S. Peirce. Terdapat beberapa tahap-tahap dalam teknik analisis data (Strokes, 2006, p. 80). Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan patriarki di dalam film “*A Star Is Born*”. Data yang telah peneliti dapatkan akan dikumpulkan, data tersebut berupa adegan dalam film “*A Star Is Born*” yang memiliki hubungan dengan patriarki berdasarkan *triangle meaning* C.S. Peirce. Adegan yang sudah dikumpulkan tersebut akan dijelaskan melalui *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Peneliti akan meneliti setiap elemen utama dalam teori C.S. Peirce tersebut. Penjelasan kode-kode kultural digunakan untuk menganalisis tiap elemen yang ditemui dalam film “*A Star Is Born*” berdasarkan literatur mengenai ideologi patriarki, pengertian film, dan teknik-tekniknya. Peneliti kemudian akan melakukan generalisasi hasil analisis terhadap setiap makna yang terkumpul. Langkah-langkah tersebut digunakan untuk mengetahui representasi patriarki dalam film “*A Star Is Born*”.

## Temuan Data



Gambar 1. Ally sedang berbicara dengan Jackson

Gambar 1. merupakan adegan dimana Ally sedang berbicara dengan Jackson di sebuah cop bar. Terdapat objek berupa indeks pada adegan di atas. Ally menunjukkan kepada Jackson kondisi hidungnya yang menjadi penghambat dirinya dalam berkarir, indeks yang ada adalah Ally menjelaskan kepada Jackson “*Well, ‘cause almost every single person that I’ve come in contact with in the music industry has told me that my nose is too big and that I won’t make it. You go into these rooms, and there’s all these fucking men in there, and they’re staring at you listening to your record, going “Oh, you sound great but you don’t look so great”*” (Karena hampir semua orang di industri musik yang ku kontak memberitahu hidungku terlalu besar dan aku takkan berhasil. Kau masuk ke sebuah ruangan yang dipenuhi laki-laki dan mereka hanya menatapmu, mendengarkan rekamanmu dan berkata “Oh, suaramu bagus, tapi penampilanmu kurang bagus”). Jackson berbincang dengan Ally tentang kehidupan personal Ally, Ally menjawab dengan menundukkan kepala sesaat lalu menjelaskan kepada Jackson mengenai kondisi fisiknya yang dianggap sebagai penghalang ia berkarir di dunia musik. Orang di industri musik yang mayoritas adalah laki-laki hanya memandang Ally dari segi fisik saja. Memiliki hidung besar merupakan faktor utama yang menjadikan Ally tidak diterima oleh para pria dibalik industri musik. *Interpretant* yang ditunjukkan adalah kekuasaan laki-laki membuat daya produktif yang dimiliki oleh Ally harus terkekang. Ally memiliki potensi namun hal tersebut tidak dapat ia salurkan karena adanya kendali dari laki-laki dalam industri musik. Hidung besar dinilai sebagai sebuah kekurangan fisik yang dimiliki oleh Ally dan menjadi penghambat ia tidak dapat berkarir. Penilaian fisik yang lebih diutamakan daripada kualitas suara yang dimiliki merupakan kendala bagi Ally. Hidung Ally bergantung pada tokoh laki-laki yang memiliki kuasa lebih besar.



Gambar 2. Ally sedang membereskan kekacauan di rumah

Dalam adegan pada gambar 2. terdapat objek berupa indeks dan simbol. Indeks dalam adegan tersebut adalah Ally berkata “*What the hell happened in here? My God! This place is a mess! What did I say about smoking in this house?*” (Apa yang terjadi di sini? Ya Tuhan! Tempat ini berantakan! Apa yang kubilang mengenai merokok di rumah ini?). Simbol pada gambar 2. adalah Ally yang sedang mencuci piring, membereskan mentega yang telah terpakai, dan merapikan piring-piring kotor di meja. Pada adegan 2. Ally sedang membersihkan dapur dan meja rumahnya yang dikotori oleh ayah dan teman-teman dari ayahnya. Ally pada waktu itu baru saja pulang kerja dan ingin beristirahat namun tidak bisa. Ia justru harus membereskan kekacauan yang ada di rumah. Ekspresi wajah Ally menandakan dirinya marah dan kesal namun tidak dapat melakukan apapun dan justru turun tangan untuk membereskan. Dirinya juga mengomel karena ulah dari ayah dan teman-temannya tersebut yang melanggar peraturan di rumah.

*Interpretant* yang ada adalah laki-laki melakukan penindasan terhadap perempuan dengan cara memberikan beban ganda untuk perempuan. Selain itu *sex role* dalam scene tersebut juga terlihat melalui gambaran dimana perempuan tetap berada dalam lingkup pekerjaan domestik. Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan dan memanfaatkan tenaga kerja perempuan untuk mengurus urusan di dalam rumah.



Gambar 3. Rez sedang mengatur Ally

Setelah Ally bergabung dalam manajemen Rez, ia pun mulai dikuasai oleh Rez dengan berbagai macam cara. Acuan tanda dalam adegan pada gambar 3. adalah indeks ketika Rez sedang mengatur Ally terkait penari latar dan juga tampilan Ally dengan berkata “*If I give you a couple dancers, don’t not use them and then miss a couple of steps, okay? We also have to change your hair. We have to change the color of your hair. I’m thinking platinum or ...* (Jika aku memberimu beberapa penari, jangan tidak memakainya dan melewatkan beberapa tahapannya, paham? Kita juga harus mengubah rambutmu. Kita harus mengganti warna dari rambutmu. Aku berpikir warna platinum atau ...)”. Ally pun merespon “*I don’t wanna be fucking blond. I am who I am* (Aku tak mau jadi pirang. Aku adalah aku)”. Dalam adegan ini ditunjukkan Rez mengawasi Ally dari sisi panggung. Ketika Ally telah turun dari panggung, Rez mengajak Ally berbincang dengan ekspresi muka yang serius dan nada bicara yang terdengar kesal, dia memberitahu Ally bahwa Ally harus mengikuti aturannya. Ally hanya mendengarkan perkataan Rez dengan ekspresi yang kecewa dan bingung. Ia memandang Rez dengan ekspresi tidak terima, namun, ia tidak dapat melawan. Rez juga mengusulkan untuk mengubah warna rambut Ally, namun Ally menolak hal tersebut. Tetapi Ally berada dibawah kendali Rez, sehingga akhirnya ia tetap mengganti warna rambutnya dan menggunkan penari latar. Penampilan Ally pada saat tampil selanjutnya berubah sesuai dengan keinginan si produser. *Interpretant* dalam adegan ini terlihat bahwa meskipun perempuan berada dalam sektor publik kekuasaan laki-laki tetap mengikutinya. Daya produktivitas perempuan dikontrol di luar rumah tangga, yaitu dalam kerja bayaran. Meskipun Ally sempat menyuarakan pendapatnya, tetap saja suaranya tidak didengarkan dan ia harus mengikuti aturan yang telah diberikan oleh Rez. Indeks yang ada menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk mengatur perempuan.



## Analisis dan Interpretasi

### Dependensi Perempuan

Tokoh laki-laki mendominasi kehidupan Ally, baik dalam perjalanan karirnya maupun hubungan percintaannya yang menciptakan terjadinya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Dalam film “*A Star Is Born*” ini terlihat bahwa kesuksesan perempuan berada di bawah kendali laki-laki. Ally dapat menjadi seorang bintang dikarenakan bantuan Jackson yang mengajaknya bernyanyi dari panggung ke panggung hingga ia mulai dilirik oleh salah seorang produser musik bernama Rez Gavron. Perempuan mencapai kekuasaan dengan menjadi ratu atau perdana menteri, kadang-kadang memegang kendali, merebut keuntungan dalam jumlah kecil maupun besar. Tetapi, hal tersebut tidak mengubah fakta bahwa sistem ini didominasi laki-laki – perempuan hanyalah diakomodasi di dalamnya melalui berbagai macam cara (Bhasin, 1996, p. 19), Laki-laki mengontrol kerja perempuan di luar rumah melalui berbagai macam cara (Bhasin, 1996). Pekerjaan perempuan terlalu ‘terbatas’, ‘musiman’, dan ‘bersyarat’ oleh karena suami mereka (Walby, 2014).

Hidup Ally bergantung pada tokoh laki-laki yang memiliki kuasa lebih besar. Terlihat bahwa laki-laki menguasai sektor publik sehingga perempuan tidak memiliki akses secara langsung untuk terjun ke ranah publik. Perbedaan perilaku yang diberikan kepada perempuan di industri musik memang terjadi di Amerika. Seperti yang disampaikan oleh penyanyi Dua Lipa dalam wawancaranya dengan *British Vogue*, ia mengatakan bahwa "Orang-orang perlahan akan memahami bahwa ini bukan tentang perempuan yang tidak bekerja keras. Ini hanya lah karena kami (perempuan di musik) tidak dianggap serius dan tidak diberikan kesempatan," kata Dua (Saraswati, 2019).

### Pemberian Beban Ganda pada Perempuan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat adanya penindasan terhadap perempuan dengan cara memberikan beban ganda pada mereka. Meskipun perempuan bekerja di luar rumah hal itu tidak mengurangi beban terhadap pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan anggota keluarganya (Ariane, 2014). Terlihat dalam film “*A Star Is Born*” ini dimana Ally tetap harus melakukan pekerjaan rumah meskipun ia juga bekerja di luar rumah. Patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitas perempuan (Walby, 2014, p. 28). Hierarki yang berkembang dalam masyarakat adalah bahwa laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai (Bhasin, 1996, p. 11). Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa banyak penduduk Amerika yang masih berpikir bahwa perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah. Data penelitian yang dikumpulkan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika menunjukkan pada tahun 2015 sebesar 85% perempuan menghabiskan waktu melakukan pekerjaan rumah seperti mempersiapkan makanan dan membersihkan rumah. Perempuan rata-rata menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam untuk melakukan pekerjaan rumah (Almendrala, 2016).

## Pembatasan Terhadap Ruang Gerak Perempuan

Laki-laki menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memaksa perempuan. Ally dikontrol oleh para laki-laki disekitarnya agar ia mau mengikuti kemauan mereka tanpa mempertimbangkan keputusan dari Ally. Pilihan perempuan ditentukan oleh laki-laki. Laki-laki tidak mementingkan kepentingan perempuan (Subono, 2000). Perempuan dikontrol mobilitasnya oleh laki-laki (Bhasin, 1996). Indeks ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengatur pilihan daripada perempuan. Sikap menolak Ally yang selalu dikonversi menjadi “iya” oleh laki-laki di sekitarnya adalah cerminan dari budaya patriarki. Laki-laki diperbolehkan mencera perempuan melalui permintaan berulangnya sampai perkataan tidak mereka berubah menjadi iya (Romano, 2018). Gerak perempuan dibatasi dan tenaga kerjanya dimanfaatkan oleh produsernya. Ruang gerak yang sempit menjadikan perempuan tidak memiliki pilihan ketika ia berada pada posisi yang selalu disudutkan.

## Laki-laki Memiliki Status Superior

Status perempuan dan laki-laki merupakan sebuah komponen politis dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior. Film ini memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki posisi yang dominan dan berkuasa (superior) sementara perempuan berada pada tataran subordinasi (inferior). Dalam sistem budaya semacam ini kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan (Mies, 1986). Laki-laki adalah seorang yang bekerja di ranah publik serta menjadi pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin (Murniati, 2004).

Di industri musik Amerika, wewenang pria juga mendominasi dan menjadikan perempuan sebagai objek yang dikuasai oleh mereka. Seperti yang dialami oleh penyanyi Miley Cyrus dalam surat terbukanya, ia berbicara mengenai industri musik yang gemar mengeksploitasi wanita untuk membuat uang. Ia berkata “Aku berada dalam bisnis ini cukup lama untuk mengetahui bahwa laki-laki membuat lebih banyak uang daripada kita (kaum wanita), sementara kita hanya mendapatkannya sedikit dan tetap telanjang”. Ketertindasan perempuan, secara antropologis, dipandang oleh Sherry Ortner (dalam Moore, 1998, p. 30) disebabkan oleh sebuah sistem nilai yang diberi makna tertentu secara kultural. Ortner menempatkan ketertinggalan perempuan pada tataran ideologi dan simbol kebudayaan.

## Simpulan

Film “*A Star Is Born*” menceritakan tokoh perempuan yang diorbitkan menjadi seorang bintang, namun di sisi lain ia juga menjadikan perempuan sebagai objek untuk dikuasai dan ditindas oleh kekuasaan laki-laki. Ruang lingkup dan lingkungan sekitar pun didominasi oleh laki-laki. Perempuan digambarkan menjadi sosok yang memiliki sifat *submissive* atau tunduk serta statusnya yang

inferior. Meskipun perempuan tetap ikut ambil bagian dalam lingkup publik, namun hal tersebut tidak membuat perempuan terlepas dari belenggu patriarki. Lingkup publik merupakan lingkup yang didominasi oleh laki-laki. Tindakan patriarki dalam film ini dikemas sedemikian rupa agar terlihat seakan-akan perempuan yang menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa ada campur tangan atau kuasa dari laki-laki. Namun pada kenyataannya pilihan perempuan diatur dan ditentukan oleh laki-laki melalui berbagai macam cara.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah peneliti lakukan terkait patriarki dalam film *A Star Is Born* ini, peneliti menemukan terdapat empat aspek yang peneliti dapatkan, yaitu dependensi perempuan, pemberian beban ganda pada perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki memiliki status superior. Dependensi perempuan terlihat melalui segala aspek kehidupan perempuan yang bergantung pada laki-laki, seperti dalam hal pekerjaan, keluarga, rumah tangga, dan relasi antar teman. Meskipun perempuan bekerja di luar rumah tidak menjadikan beban terhadap pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan anggota keluarga menjadi berkurang. Perempuan tetap memegang tanggung jawab dalam sektor domestik walaupun ia juga bekerja pada sektor publik hal ini dikenal dengan istilah pemberian beban ganda pada perempuan. Ruang gerak yang dimiliki oleh perempuan juga dibatasi oleh laki-laki. Hal ini membuat perempuan tidak dapat memiliki kebebasan dan hidupnya didikte oleh para tokoh laki-laki. Aspek patriarki lainnya adalah perihal status superior yang dimiliki oleh laki-laki. Status superior menjadikan laki-laki memiliki posisi yang dominan dan lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Perempuan berada pada tataran subordinasi atau inferior.

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan metode *reception analysis*. Melalui metode ini dapat dilihat bagaimana penerimaan khalayak penonton terhadap unsur patriarki yang ada. Dari penelitian selanjutnya diharapkan agar pendapat dari setiap individu yang menonton dikumpulkan dengan teknik melakukan wawancara, sehingga dapat mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan penonton akan unsur patriarki dalam film ini.

## Daftar Referensi

- Adam, A. (2018, October 21). Yang bikin film *A Star Is Born* versi Lady Gaga beda. Retrieved March 14, 2019, from <https://tirto.id/yang-bikin-film-a-star-is-born-versi-lady-gaga-beda-c8cj>
- Almendrala, A. (2016, August 30). This might be why you get stuck doing all the chores. Retrieved May 27, 2019, from [https://www.huffpost.com/entry/chores-by-gender-women\\_n\\_57be3226e4b02673444e5a87](https://www.huffpost.com/entry/chores-by-gender-women_n_57be3226e4b02673444e5a87)
- Ardianto, Elvinaro; Komala, Likiati; dan Karlinah, Siti. (2009). Komunikasi massa suatu pengantar. (revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ariane, Z. (2014, November 21). Memahami penindasan khusus perempuan. Retrieved May 2, 2019, from <https://indoprogres.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan-2/>
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Branston, Gill & Stafford, Roy. (2010). *The media student's book (5th Edition)*. London: Routledge.
- Butsi, Febry Ichwan. (2007). Patriarki, wabah penyakit media massa. *Harian Global*. Retrieved February 18, 2019, from <http://www.harianglobal.com/news.php?item.23215.10/>
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi (Teori dan praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. (2007). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman. (2002). *Keadilan perspektif psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Gardiner, Oey, Mayling. (1996). *Perempuan Indonesia dulu dan kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mies, Marla. (1986). *Patriarchy and accumulation on a world scale: Women in the International Division of Labour*. Avon The Bath press.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasarudin Umar. (2001). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ridjal, Fauzie. (1993). *Dinamika gerakan perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rueda, Marissa. (2007). *Feminisme untuk pemula*. Yogyakarta: Resist Book Segers, R.T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. (Terjemah Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Saraswati, D. P. (2019, April 16). Dua Lipa buka suara soal ketidaksetaraan gender di industri musik. Retrieved June 12, 2019, from <https://hot.detik.com/music/d-4513300/dua-lipa-buka-suara-soal-ketidaksetaraan-gender-di-industri-musik>
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing, cetakan keempat*. Bandung: Rosdakarya.
- Strokes, J. (2006). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tebahika, I. R. (2015). Menuju keadilan gender: Perempuan dalam budaya patriarki. Retrieved February 19, 2019, from [https://www.academia.edu/14839579/Menuju\\_Keadilan\\_Gender\\_Perempuan\\_dalam\\_Budaya\\_Patriarki](https://www.academia.edu/14839579/Menuju_Keadilan_Gender_Perempuan_dalam_Budaya_Patriarki)
- Umar, Nasarudin. (2001). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi patriarki*, terj. Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.